

Hubungan Perilaku Penggunaan Kelambu Berinsektisida Dengan Kejadian Malaria di Desa Rindi Wilayah Kerja Puskesmas Tanaraing Kabupaten Sumba Timur.

Anastasia Tiyas Walidiyati*); Aysanti Y. Paulus*); Herliana M.A. Djogo*)

*) Universitas Citra Bangsa

ABSTRAK

Penyakit malaria merupakan penyakit menular yang sangat dominan di daerah tropis dan subtropics serta dapat menimbulkan kematian lebih dari jutaan manusia setiap tahunnya. Secara Nasional, Propinsi NTT merupakan propinsi dengan angka kesakitan malaria tertinggi ketiga setelah Papua dan Papua Barat. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat malaria salah satunya pembagian kelambu berinsektisida, namun angka kesakitan malaria masih cukup tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan perilaku penggunaan kelambu berinsektisida dengan kejadian malaria di Desa Rindi Wilayah Kerja Puskesmas Tanaraing Kabupaten Sumba Timur. Desain dalam penelitian ini adalah studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dan sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jumlah sampel 168 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 122 (73%) responden berperilaku positif dan 46 (37%) responden berperilaku negatif tentang penggunaan kelambu berinsektisida. Hasil uji multivariat dengan *regresi logistik* dengan metode *forward* diperoleh hasil *p value* $0,002 < 0,005$ terdapat hubungan antara perilaku penggunaan kelambu dengan kejadian malaria dengan tingkat probabilitas 81% yang berarti seseorang yang mempunyai pengetahuan, sikap dan perilaku yang negatif akan menderita malaria sebanyak 81%. Upaya pemberantasan dan pencegahan malaria tidak hanya dilakukan dengan penggunaan kelambu berinsektisida namun dapat dilakukan dengan memanipulasi lingkungan yakni penggunaan kawat kasa pada rumah dan penggunaan *repellent*. Petugas kesehatan diharapkan agar meningkatkan promosi kesehatan tentang malaria dan melakukan kunjungan rumah. Diharapkan juga kepada aparat desa setempat agar meningkatkan penggunaan sumber daya yang dimiliki desa untuk mendukung program eliminasi malaria.

Kata Kunci : Kejadian Malaria, Perilaku, Kelambu Berinsektisida.

ABSTRACT

Malaria is a contagious disease that is very dominant in the tropics and subtropics and can cause the death of more than millions of people each year. Nationally, NTT Province is the third highest province of malaria morbidity after Papua and West Papua. Various efforts have been made by the government to reduce morbidity and mortality due to malaria, one of which is distribution of indexed bed nets, but malaria morbidity rates are still quite high. The purpose of this study was to identify the relationship between the behavior behavior of insecticide-treated bed nets and the incidence of malaria in the village of Rindi in the Working Area of Tanaraing Health Center, East Sumba Regency. The design in this study is a correlational study with a cross sectional approach and the sampling used is probability sampling with a sample of 168 respondents. The results showed that 122 (73%) respondents behaved positively and 46 (37%) respondents behaved negatively about the use of insecticide-treated bed nets. The multivariate test results with logistic regression with the forward method obtained *p value* $0.002 < 0.005$ there is a relationship between the behavior of mosquito nets using malaria incidence with a probability level of 81% which means that someone who has negative knowledge, attitudes and behavior will suffer malaria as much as 81%. Efforts to eradicate and prevent malaria are not only done by the use of insecticide-treated bed nets but can be done by manipulating the environment, namely the use of wire mesh at home and the use of *repellent*. Health workers are expected to improve health promotion about malaria and make home visits. It is also hoped that local village officials will increase the use of resources owned by the village to support the malaria elimination program.

Keywords : Malaria Incidence, Behavior, Insecticide-Treated Bed Nets.

PENDAHULUAN

Penyakit malaria merupakan penyakit menular yang sangat dominan di daerah tropis dan subtropis serta dapat menimbulkan kematian lebih dari jutaan manusia setiap tahunnya. Menurut *World Malaria Report* terbaru yang dirilis pada bulan November 2017, ada 216 juta kasus malaria pada tahun 2016, naik dari 211 juta kasus pada tahun 2015. Perkiraan jumlah kematian akibat malaria mencapai 445.000 pada tahun 2016, angka yang sama dengan sebelumnya 446.000 tahun 2015⁽⁸⁾.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menghadapi risiko penyakit malaria. Sekitar 80% kabupaten/kota di Indonesia termasuk dalam kategori endemis malaria. Tahun 2016, sebanyak 1.450.894 jiwa mengalami suspek malaria dan setelah melewati pemeriksaan laboratorium hasilnya sebanyak 200.378 jiwa positif mengalami malaria dengan *Annual Parasite Incidence* (API) per 1000 penduduk 0,77. Walaupun terjadi penurunan API dari tahun ke tahun namun malaria masih menjadi tantangan bagi pemerintah untuk terus menurunkan angka kesakitan akibat malaria untuk menuju Indonesia bebas malaria tahun 2030⁽⁵⁾.

Secara Nasional, Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan propinsi dengan angka kesakitan malaria tertinggi ketiga setelah Papua dan Papua Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur, tahun 2016 kejadian malaria di kabupaten Sumba Timur sebanyak 3.734 kasus dengan API 14,58 ‰ dan pada tahun 2017 kejadian malaria meningkat secara signifikan menjadi 7.375 kasus dengan API 28,41 ‰⁽³⁾.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, daerah penderita malaria tertinggi adalah wilayah kerja Puskesmas Tanaraing. Tahun 2015 sebanyak 248 kasus, tahun 2016 sebanyak 297 kasus dan tahun 2017 meningkat secara signifikan menjadi 991 kasus artinya 98% dari total penduduk di wilayah Tanaraing positif mengalami malaria dengan penderita terbanyak pada rentang usia 5-14 tahun sebanyak 429 kasus, bayi dan balita sebanyak 187 kasus dan pada ibu hamil sebanyak 3 kasus.

Di wilayah kerja puskesmas Tanaraing, desa Rindi adalah desa yang melaporkan data malaria tertinggi sebanyak 290 kasus terdiri dari 247 kasus penyebab parasit *plasmodium falciparum*, 30 kasus penyebab parasit *plasmodium vivax*, 1 kasus penyebab parasit *plasmodium malariae* dan sebanyak 12 kasus malaria *mix*, balita sebanyak 58 kasus dan ibu hamil sebanyak 1 kasus kemudian diikuti dengan desa Tanaraing sebanyak 214 kasus malaria dan desa Tambori sebanyak 203 kasus malaria.

Malaria merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit plasmodium yang hidup berkembang dalam sel darah merah manusia. Penyakit ini secara alamiah ditularkan melalui gigitan anopheles betina. Malaria bisa ditularkan juga dari ibu hamil ke janinnya dan dari transfusi darah yang mengandung plasmodium⁽³⁾.

Adapun dampak dari berperilaku yang tidak sehat seperti sering keluar pada malam hari tanpa menggunakan pakaian tertutup/lotion anti nyamuk, tidur tidak menggunakan kelambu berinsektisida. Dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian akibat malaria⁽³⁾.

Program-program pemberantasan malaria yang sudah dilakukan seperti penyemprotan rumah, *larvaciding* (dengan sasaran luas tempat perindukan yang akan diaplikasi), *biologikal control* atau penebaran ikan pemakan jentik, pemolesan kelambu/kelambu berinsektisida. Tetapi, cara-cara itu ternyata belum cukup tuntas menjawab masalah penyakit malaria.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti perlu mengkaji hubungan perilaku penggunaan kelambu berinsektisida dengan kejadian malaria di Desa Rindi wilayah kerja puskesmas Tanaraing Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku penggunaan kelambu berinsektisida dengan kejadian malaria di Desa Rindi wilayah kerja puskesmas Tanaraing Kabupaten Sumba Timur.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain yang digunakan adalah studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, dengan cara pendekatan observasi

atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat⁽⁶⁾. Dalam penelitian ini, variabel independennya (variabel bebas) adalah perilaku penggunaan kelambu berinsektisida dan variabel dependennya (variabel tergantung) adalah kejadian malaria.

Populasi target dalam penelitian ini adalah semua warga yang menderita malaria di wilayah kerja puskesmas Tanaraing Kab. Sumba Timur. Populasi terjangkau adalah semua warga yang menderita malaria 1 tahun terakhir berjumlah 290 orang dengan kriteria inklusi penduduk yang telah mendapat kelambu berinsektisida, menderita malaria, tinggal menetap >6 bulan dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan penghitungan sampel menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

diperoleh hasil 168 orang dengan cara pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*. Data dikumpulkan oleh peneliti sendiri dengan melakukan wawancara melalui kuisioner dan observasi. Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariate dengan menggunakan program SPSS dengan uji *regresi logistic* dengan metode *forward*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil analisis regresi logistic hubungan perilaku penggunaan kelambu berinsektisida dengan kejadian malaria di Desa Rindi Wilayah Kerja Puskesmas Tanaraing Kabupaten Sumba Timur

No	Covariat	B	P value	Exp. B	95% Confi dent Inter nal
1	Pengetahuan	0,885	0,021	2,423	1,143-5,133
2	Sikap	0,997	0,008	2,711	1,291-5,693
3	Perilaku	1,305	0,002	3,687	1,591-8,544
	Konstanta	-1,839			

Berdasarkan hasil uji multivariat diperoleh nilai *p value* 0,002 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan kelambu berinsektisida dengan

kejadian malaria di Desa Rindi Kabupaten Sumba Timur sehingga disimpulkan bahwa seseorang mempunyai pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku negatif mempunyai probabilitas menderita malaria 81%.

Dari tabel diatas maka dihitung probabilitas individu untuk terkena malaria dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + B_i x_i)}}$$

diperoleh hasil 81%. Dengan demikian, seseorang mempunyai pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku negatif maka mempunyai probabilitas menderita malaria 81%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Babba (2007) di wilayah kerja Puskesmas Hamadi Kota Jayapura yang mengatakan orang yang tidur tanpa menggunakan kelambu akan beresiko terkena malaria 2,28 kali dibandingkan dengan orang yang tidur dengan menggunakan kelambu⁽²⁾.

Hasil penelitian lain juga yang dilakukan oleh Atikoh (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar (83,3%) responden yang menggunakan kelambu terkena malaria sedangkan 16,7% responden lain yang terkena malaria tidak menggunakan kelambu dan berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil penggunaan kelambu berhubungan dengan kejadian malaria dengan *p value* = 0,000⁽¹⁾.

Malaria adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit Plasmodium yang hidup dan berkembang biak dalam sel darah merah manusia. Penyakit ini secara alamiah ditularkan melalui gigitan anopheles betina. Hanya nyamuk anopheles betina yang menghisap darah dan darah ini diperlukan untuk pertumbuhan telurnya⁽⁴⁾.

Nyamuk anopheles suka menggigit pada sore menjelang malam hari hingga menjelang pagi namun pada siang hari di tempat-tempat yang gelap atau terhindar/tertutup dari sinar matahari⁽⁴⁾.

Masyarakat desa Rindi tinggal di daerah endemis dan kondisi geografi sekitar rumah penduduk yang berbukit dengan tumbuhan kayu hutan serta mempunyai curah hujan yang tinggi dengan kelembaban udara yang rendah

berpotensi menjadi berkembang-biakan nyamuk vektor malaria.

Berdasarkan fakta dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa responden yang pernah mengalami malaria disebabkan karena sebagian besar responden beraktivitas diluar rumah karena bermata pencaharian sebagai petani (43%) karena terbiasa bekerja sampai larut malam tanpa menggunakan *repellent*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, mereka memiliki kebiasaan keluar pada malam hari diatas jam 18.00 sebanyak 73% untuk menonton TV bersama di balai-balai milik warga tanpa menggunakan baju pelindung atau *repellent*. Ada juga memiliki kebiasaan keluar didalam hari hanya untuk mencari signal di daerah gunung, yang tingkat kelembaban udaranya rendah sehingga baik untuk berkembangbiakan nyamuk anopheles, hanya beralaskan tikar tanpa menggunakan baju pelindung atau *repellent*.

Kebiasaan melakukan aktivitas di luar rumah pada malam hari antara pukul 18.00–00.00 merupakan salah satu faktor yang memungkinkan seseorang terkena gigitan nyamuk. Kebiasaan keluar rumah malam hari pada jam anopheles aktif menggigit sangat beresiko untuk tertular malaria, karena nyamuk ini bersifat eksofagik dimana aktif mencari darah di luar rumah pada malam hari. Kebiasaan ini akan semakin beresiko jika orang terbiasa keluar rumah tanpa memakai baju pelindung seperti baju berlengan panjang dan celana panjang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atikoh (2015) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria di Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2014 sebanyak 75,3% responden yang keluar rumah pada malam hari tidak memakai obat anti nyamuk didalam hari. Sebagian besar juga responden yang keluar pada malam hari juga diketahui terdapat tempat perindukan nyamuk di sekitar rumahnya. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat yang keluar rumah pada malam hari memiliki resiko tergigit nyamuk lebih besar dibanding dengan yang tidak keluar rumah pada malam hari⁽¹⁾.

Adapun kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah sebanyak 97%, merupakan salah satu faktor terjadinya penyakit malaria. Dimana nyamuk yang suka ditempat yang redup dan juga baik sebelum maupun sesudah menghisap darah orang, nyamuk akan hinggap pada dinding untuk beristirahat.

Menurut Selly dalam Rahmat (2012), banyak orang diserang penyakit malaria karena pakaian-pakaian yang digantung di dalam rumah, sebab banyak nyamuk hinggap disitu sehingga apabila didalam rumah terdapat pakaian yang digantung akan menambah resiko gigitan nyamuk⁽⁷⁾.

Pencegahan terhadap penyakit malaria telah dilakukan pemerintah setempat dengan membagikan kelambu berinsektisida dan juga melalui penyuluhan terkait malaria namun hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor internal (karakteristik dalam diri responden seperti kesadaran, kemauan, pengalaman dan lain-lain) dan faktor eksternal (lingkungan, sosial ekonomi, adat dan budaya dan sebagainya).

Penggunaan kelambu berinsektisida berguna untuk mencegah terjadinya penularan (kontak langsung manusia dengan nyamuk) dan membunuh nyamuk yang hinggap pada kelambu sehingga dapat menurunkan resiko tertular malaria.

Dari hasil wawancara diperoleh alasan responden tidak menggunakan kelambu berinsektisida antara lain dikarenakan mereka sering kepanasan disaat menggunakan kelambu sehingga mereka harus tidur diluar kelambu yang menyebabkan nyamuk dapat langsung menggigit manusia.

Dari hasil pantauan juga ditemukan banyak masyarakat desa Rindi yang menggunakan kelambu sebagai jala untuk menangkap ikan, sebagai net untuk bermain bola voli dan juga sebagai pelindung tanaman di kebun sayur dari binatang-binatang peliharaan.

Hal ini menandakan bahwa masyarakat masih perlu diberikan penyuluhan malaria oleh petugas kesehatan. Pengetahuan yang baik akan mendukung adanya penyikapan positif terhadap kejadian malaria. Respon yang positif akan mendorong untuk melakukan upaya-upaya pencegahan agar malaria tidak membahayakan

masyarakat di desa Rindi dan tindakan pencegahan malaria merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai upaya pencegahan dan pengendalian vektor malaria.

Penulis berpendapat bahwa masyarakat desa Rindi masih harus diberikan pendidikan kesehatan mengenai manfaat kelambu berinsektisida sehingga pengetahuan dan sikap masyarakat tidak hanya sebatas akan melakukan tetapi juga mampu melakukan dan mewujudkan dalam tindakan nyata sehingga dapat mengurangi resiko tertular malaria.

Upaya lain juga yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan program pemberdayaan masyarakat khususnya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku pencegahan malaria dalam penggunaan kelambu berinsektisida dan memanipulasi lingkungan dan kegiatan surveilans malaria secara menyeluruh baik pemantauan parasit, tempat perindukan dan spesies vektor malaria.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara perilaku penggunaan kelambu berinsektisida dengan kejadian malaria di Desa Rindi Wilayah Kerja Puskesmas Tanaraing Kabupaten Sumba Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua responden yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atikoh, Ika Nur. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Malaria di Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2014. Diakses pada: <http://docplayer.info/38876718-Faktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-malaria-di-desa-selakambang-kecamatan-kaligondang-kabupaten-purbalingga-tahun-oleh-ika-nur-atikoh.html> pada 22 Februari 2019.
2. Baba, Ikramaya.(2007).Faktor-faktor Risiko Yang mempengaruhi Kejadian Malaria (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Hamadi Kota Jayapura). <https://core.ac.uk/download/pdf/11717456.pdf> diakses pada 24 April 2019.
3. Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur. (2015). Kurikulum Muatan Lokal : Modul Malaria.
4. Kementerian Kesehatan RI. (2015). Pedoman Manajemen Malaria.
5. Kementerian Kesehatan RI. (2017). Pelayanan Antenatal dalam Pencegahan dan Penanganan Malaria Pada Ibu Hamil. Edisi Kedua. Jakarta.
6. Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
7. Rahmat Zarkasyi R. (2012). Gambaran Perilaku Penderita Malaria Klinis di Kelurahan Caile Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3184/> diakses pada 20 Oktober 2018.
8. World Malaria Report 2017. Diakses pada : www.who.int/malaria/publications/world-malaria-report-2017/en/ pada tanggal 15 Juni 2018.